

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebersihan merupakan nilai yang sangat penting dalam ajaran Islam, bahkan dinyatakan sebagai bagian dari iman itu sendiri. yang diriwayatkan Dalam ajaran Islam, Rasulullah SAW bersabda bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, yang menunjukkan betapa pentingnya menjaga kebersihan sebagai manifestasi keimanan seorang Muslim (Muslim, 2000). Hadis ini menegaskan bahwa menjaga kebersihan bukan hanya merupakan kewajiban fisik, tetapi juga bagian dari kesempurnaan spiritual seorang Muslim. Oleh karena itu, kebersihan menjadi salah satu prinsip dasar dalam kehidupan umat Islam, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Kebersihan merupakan aspek mendasar dalam kehidupan, khususnya di lingkungan pendidikan berbasis asrama seperti pondok pesantren. Dalam Islam, kebersihan dianggap sebagai bagian dari iman, yang menunjukkan betapa pentingnya perilaku menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih sering dijumpai perilaku santriwati yang menunjukkan kurangnya perhatian terhadap kebersihan diri maupun lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan, tidak menjaga kebersihan kamar, dan kurang memperhatikan kesehatan pribadi. Hal ini tentu berdampak pada kenyamanan dan kesehatan bersama (Yusuf, 2016: 223).

Data dari berbagai hasil penelitian pondok pesantren di Jawa Barat menunjukkan, kesadaran kebersihan di kalangan santri masih tergolong rendah. Di Pondok Pesantren Al-Hasibiyyah Al-Hayyat di Kabupaten Bogor, misalnya, dari 90

santri yang mengikuti edukasi kebersihan, lebih dari 60% santri masih membuang sampah sembarangan dan menunjukkan kurangnya perhatian terhadap kebersihan di lingkungan mereka. Rendahnya tingkat pengawasan di pesantren menjadi salah satu faktor penyebab kondisi ini (Zakiyah et al, 2024: 61).

Lembaga Pendidikan SMP Pondok Modern Al-Aqsha memberikan layanan konseling individu sebagai salah satu untuk membantu siswa meningkatkan kesadaran diri dalam kebersihan. Kegiatan layanan konseling individu di selenggarakan seminggu dua kali. Layanan ini di berikan secara bertahap dengan tujuan membantu santriwati dalam mengatasi permasalahan pribadi, sosial, dan pembentukan karakter, termasuk kesadaran dalam menjaga kebersihan (wawancara pada tanggal 28 September 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal tanggal 28 September 2024 di Pondok Pesantren SMP Al-Aqso, terlihat bahwa kesadaran santriwati terhadap kebersihan diri dan lingkungan masih rendah. beberapa santriwati masih belum rutin dalam menjaga kebersihan personal, seperti melakukan mandi secara teratur dan mencuci tangan, sebagai upaya mendasar dalam menjaga kesehatan dan kebersihan. serta mengabaikan kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka, seperti kurangnya menjaga kebersihan di dalam kobong, menyimpan baju sembarangan Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pengetahuan, budaya yang tidak mendukung, dan minimnya bimbingan yang efektif. Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan konseling yang lebih insentif, khususnya dalam bentuk konseling individu terhadap peningkatan kesadaran diri santriwati mengenai kebersihan di Pondok Pesantren SMP Al-Aqso.

Hasil wawancara tanggal 28 September dengan beberapa pengurus pondok mengungkapkan bahwa sebagian santriwati masih belum maksimal dalam menjaga kebersihan di lingkungan pondok pesantren. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi, salah satunya melalui konseling individu, untuk membangun kesadaran diri santriwati dalam menjaga kebersihan. Layanan yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri santriwati mengenai kebersihan di pondok pesantren Al-aqso yaitu dengan melakukan layanan konseling individu. Konseling individu adalah layanan konseling yang diselenggarakan secara tatap muka antara seorang konselor dengan konseli untuk membantu dalam mengatasi masalah pribadinya mengenai rendahnya kesadaran diri terhadap kebersihan.

Hasil dari layanan konseling individu tersebut belum menunjukkan perubahan signifikan dalam perilaku kebersihan mereka. Beberapa santriwati yang telah mendapatkan konseling masih menunjukkan perilaku kurang peduli terhadap kebersihan, yang tercermin dari kondisi lingkungan kamar yang tidak terawat, pakaian yang jarang dicuci, dan kurangnya inisiatif menjaga kebersihan alat-alat pribadi. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah layanan konseling individu yang diberikan telah berjalan secara efektif, atau justru belum menyentuh akar permasalahan santriwati dalam membentuk kesadaran diri.

Temuan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan layanan konseling individu dan hasil yang dicapai di lapangan. Dengan kata lain, efektivitas konseling individu dalam meningkatkan kesadaran diri santriwati terhadap kebersihan masih perlu diteliti lebih lanjut secara ilmiah dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji apakah layanan

konseling individu berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kesadaran diri santriwati mengenai kebersihan di Pondok Pesantren Al-Aqso.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul '*Pengaruh Konseling Individu terhadap Kesadaran Diri Santriwati Mengenai Kebersihan*' (studi pada Pondok Pesantren Modern Al-Aqso, Desa Cibeusi, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang) dinilai penting untuk dilaksanakan."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu seberapa besar pengaruh layanan konseling individu terhadap kesadaran diri santriwati dalam menjaga kebersihan di Pondok Pesantren SMP Al-Aqso?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat kesadaran diri santriwati tentang kebersihan sebelum dan setelah mengikuti layanan konseling individu.

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian, peneliti berharap penelitian yang telah dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi para santriwati maupun bagi lembaga. Maka dirumuskan manfaat penelitian ini berupa kegunaan secara akademis dan praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis Bagi Akademis

Bagi Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya yang

berkaitan dengan pengembangan kesadaran diri santriwati terhadap kebersihan.”
dengan kebersihan yang dialami santriwati di Pondok Pesantren.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Santri

Santri dapat merasakan peningkatan kebersihan diri dan lingkungan melalui dukungan konseling yang membantu mereka mengatasi masalah kesehatan dan kenyamanan.

b. Bagi Lembaga

Bagi guru Bimbingan dan Konseling di pondok pesantren, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran kebersihan santriwati, serta alternatif layanan konseling individu untuk mengatasi santriwati yang kurang akan kesadaran dalam hal kebersihan.

E. Kerangka Pemikiran

Konseling individu menurut Gibson dan Mitchell (2011: 54) Merupakan suatu proses dinamis dan bersifat interpersonal antara konselor dan konseli yang dilaksanakan secara tatap muka, dengan tujuan membantu konseli dalam memahami dirinya sendiri, mengatasi permasalahan pribadi, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. serta mengembangkan potensi dan keterampilan pengambilan keputusan. Dalam proses ini, konselor berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan aman dan suportif untuk memungkinkan konseli mengekspresikan pikiran, perasaan, serta pengalaman hidupnya secara terbuka. Konseling individu dirancang untuk menjangkau kebutuhan unik setiap individu

melalui pendekatan yang sistematis, mulai dari penggalian data, identifikasi masalah, hingga perumusan tujuan dan penerapan strategi pemecahan masalah. Interaksi yang terbangun dalam konseling individu menekankan pada komunikasi efektif, empati, dan kepercayaan, yang menjadi fondasi utama bagi keberhasilan proses konseling.

Dalam proses konseling individu, hubungan antara konselor dan konseli menjadi komponen utama yang menentukan efektivitas layanan. Menurut Prayitno (2004: 55), konseling merupakan bagian dari layanan bimbingan yang dilakukan melalui hubungan tatap muka secara langsung antara seorang konselor dan konseli, yang bertujuan untuk membantu konseli memahami dirinya, mengatasi masalah yang dihadapi, dan berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Konseling individu bersifat pribadi dan rahasia, serta dilaksanakan berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kepercayaan.

Dalam praktiknya, konselor berperan sebagai fasilitator yang membimbing konseli melalui tahapan sistematis, mulai dari identifikasi masalah hingga penyusunan rencana tindakan. Dengan demikian, konseling individu memberikan ruang bagi konseli untuk mengeksplorasi perasaan dan pikirannya secara mendalam dalam suasana yang aman dan terbimbing, guna mencapai perubahan yang positif dan terarah.

Dalam praktik konseling individu, pendekatan teoritis yang digunakan oleh konselor sangat menentukan arah dan strategi intervensi. Corey (2013: 193) menekankan bahwa konselor perlu memahami berbagai teori konseling dan psikoterapi untuk dapat memilih atau mengkombinasikan pendekatan yang paling

sesuai dengan kebutuhan konseli. Setiap teori menawarkan pemahaman yang berbeda mengenai sifat manusia, penyebab masalah, serta teknik penyelesaiannya. Misalnya, pendekatan humanistik menekankan pentingnya empati, keaslian, dan penerimaan tanpa syarat, sementara pendekatan kognitif lebih menekankan pada restrukturisasi pikiran negatif yang maladaptif. Dalam kerangka konseling individu, fleksibilitas dalam penerapan teori memungkinkan konselor untuk memberikan layanan yang lebih tepat sasaran dan efektif. Dengan demikian, pemahaman terhadap teori dan praktik konseling sebagaimana dijelaskan oleh Corey menjadi landasan penting dalam merancang proses konseling yang sistematis dan berorientasi pada perubahan perilaku konseli secara positif.

Layanan konseling individu dalam konteks pendidikan memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai permasalahan perkembangan dan pembelajaran.

Menurut Sukardi (2008), konseling di sekolah merupakan bagian integral dari layanan bimbingan yang bertujuan untuk mendukung perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier siswa. Konseling individu memberikan ruang bagi siswa untuk mendapatkan bantuan secara langsung dan mendalam dari konselor atau guru BK dalam suasana yang aman dan rahasia. Sukardi menekankan bahwa proses ini harus dilaksanakan secara sistematis, mulai dari identifikasi masalah, perumusan tujuan, hingga pelaksanaan dan evaluasi rencana tindakan. Dengan landasan teori dan pendekatan yang sesuai, konseling individu di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai solusi terhadap masalah, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu,

pemahaman terhadap prinsip-prinsip konseling di sekolah sebagaimana dikemukakan oleh Sukardi menjadi bagian penting dalam merancang layanan konseling yang efektif dan berkelanjutan.

Setiap individu berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang layak untuk meningkatkan derajat kesehatannya, termasuk para santriwati di Pondok Pesantren Al-Aqso. Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009) menyatakan bahwa upaya menjaga kesehatan sangat penting karena menjadi indikator kemajuan dan kesejahteraan suatu negara, yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, perhatian dari berbagai pihak diperlukan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Sementara itu, perilaku kesehatan diartikan sebagai tindakan seseorang yang dapat berdampak positif maupun negatif terhadap kesehatannya.

Apabila tindakan tersebut mendukung peningkatan kesehatan, maka efeknya positif, sedangkan jika tindakan tersebut menurunkan kualitas kesehatan, maka efeknya negatif (Widayati, 2020: 10).

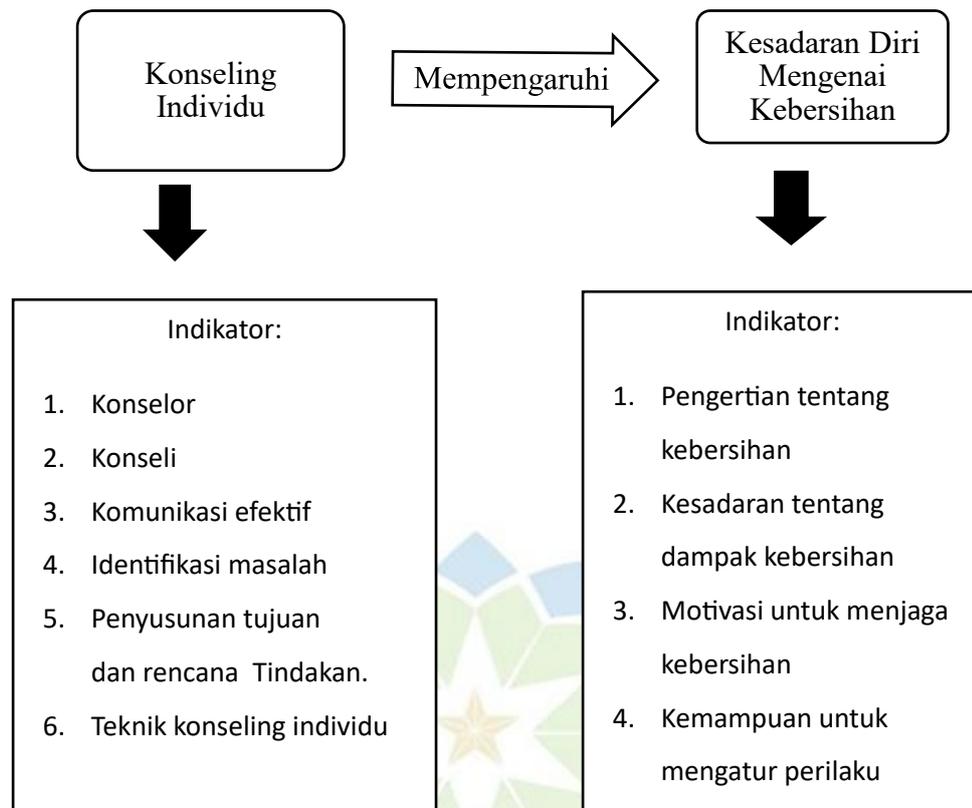
Kesadaran diri mengenai kebersihan dapat dijelaskan melalui kerangka Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior/TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen pada tahun 1985. Dalam konteks kebersihan, sikap individu terhadap perilaku menjaga kebersihan, norma sosial yang mendorong pentingnya kebersihan, serta persepsi individu tentang kemampuannya menjaga kebersihan akan membentuk niat untuk berperilaku bersih. Niat ini pada akhirnya akan menentukan apakah individu benar-benar melakukan tindakan menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari, kesadaran diri terhadap kebersihan tidak hanya

terbentuk dari pengetahuan semata tetapi juga dipengaruhi oleh keyakinan pribadi, tekanan sosial, dan persepsi kontrol. Penerapan teori ini memberikan pemahaman bahwa intervensi untuk meningkatkan kesadaran kebersihan harus mencakup perubahan sikap, penguatan norma sosial positif, dan peningkatan kepercayaan diri individu dalam menjalankan perilaku bersih.

Kesadaran santri terhadap kebersihan di lingkungan pesantren Hal ini dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen pada tahun 1985. Dalam situasi ini, sikap positif santri terhadap kebersihan, norma-norma sosial yang berlaku di pesantren, serta keyakinan mereka akan kemampuan menjaga kebersihan berperan penting dalam membentuk niat untuk berperilaku bersih.

Sikap tersebut biasanya didasari oleh ajaran agama dan nilai-nilai pesantren yang menekankan kebersihan sebagai bagian dari keimanan. Selain itu, adanya peraturan pesantren dan pengawasan dari para pembimbing memberikan dorongan sosial yang mendukung perilaku kebersihan. Faktor lain yang memengaruhi adalah bagaimana santri memandang kemampuan mereka dalam menjaga kebersihan, termasuk ketersediaan fasilitas yang mendukung. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran kebersihan santri bukan hanya soal pengetahuan, melainkan juga melibatkan pembentukan sikap yang baik, penguatan norma sosial, serta rasa percaya diri dalam menjalankan kebiasaan bersih secara rutin.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini, maka kerangka berpikir dapat disajikan pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Matriks operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat disajikan pada tabel berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Tabel 1.1 Indikator

Variable	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Konseling individu (Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. 2011)	Proses pemberian bantuan secara tatap muka antara konselor dan	1. Konselor 2. Konseli	Likert

	santriwati yang bertujuan untuk membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya kebersihan.	<p>3. Proses komunikasi efektif</p> <p>4. Identifikasi masalah</p> <p>5. Penyusunan tujuan dan rencana Tindakan.</p> <p>6. Teknik konseling individu</p>	
Kesadaran diri mengenai kebersihan (Icek Ajzen, 1985)	Kondisi individu atau Masyarakat untuk memahami, menyadari, dan mengaplikasikan nilai-nilai kebersihan dalam sehari-hari, sehingga dapat menjaga	<p>1. Pengertian tentang kebersihan</p> <p>2. kesadaran tentang dampak kebersihan</p> <p>3. motivasi untuk menjaga kebersihan</p>	Likert

	kesehatan dan lingkungan yang bersih.	4. kemampuan untuk mengatur perilaku	
--	---------------------------------------	--------------------------------------	--

F. Hipotesis

Hipotesis nol (H₀): Terdapat Pengaruh antara Layanan Konseling Individu (X) terhadap kesadaran diri mengenai kebersihan (Y)

Hipotesis alternatif (H₁): Tidak terdapat pengaruh antara Layanan Konseling Individu (X) terhadap kesadaran diri mengenai kebersihan (Y)

Ketentuan yang berlaku:

1. Jika nilai sig > α 5% (0,05), maka terima H₁
2. Jika nilai sig < α 5% (0,05), maka terima H₀

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti menentukan lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al-Aqso yang beralamat di No. 2, Jalan Raya Bandung–Sumedang, Desa Cibeusi, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Penentuan Lokasi penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa dilokasi tersebut di lokasi tersebut relevan dengan data-data penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan Paradigma model Sederhana, yakni penelitian yang terdiri dari satu variable bebas yaitu Konseling Individu dan satu variabel

terikat yaitu kesadaran kebersihan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi linier sederhana untuk mencari hubungan fungsional maupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei dipilih karena memungkinkan pengumpulan data primer melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan maupun tertulis. Metode ini menuntut adanya interaksi atau hubungan langsung antara peneliti dengan subjek penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Data primer yang dikumpulkan bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari subjek, yang sebagian besar pengumpulan datanya dapat disusun sedemikian rupa guna menjelaskan hubungan sebab-akibat atau mengungkap berbagai gagasan yang relevan dengan penelitian jenis data dan Sumber data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang mencakup informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Data tersebut kemudian akan diolah dan dianalisis menggunakan teknik perhitungan statistik (Sugiyono, 2019). Data kuantitatif yang akan digunakan pada penelitian ini melalui angket yang disebar berisikan indikator mengenai konseling individu dalam meningkatkan kesadaran sntriwati.

2) Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer ialah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner (angket) kepada responden penelitian yaitu seluruh santriwati kelas 8 Pondok Pesantren Al-Aqsa. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari populasi dan sampel.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh selain dari sumber data primer seperti dari buku, dokumen, artikel jurnal, skripsi terdahulu, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah santriwati kelas 8 di SMP Plus Al-aqsha, yang berjumlah 88 orang. Populasi ini dipilih karena mereka telah menjadi target dari program konseling individual yang di implementasikan oleh sekolah, khususnya dalam konteks kesadaran kebersihan diri.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu, yang berfungsi sebagai representasi populasi yang akan diteliti. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria

tertentu, sehingga tidak semua anggota populasi dapat dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2019: 66–67). Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah: 1) Santriwati SMP Plus Al-Aqsha, 2) Santriwati yang sedang duduk di kelas 8, 3) Santriwati yang telah mendapatkan layanan konseling individual.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek yang akan diteliti, menganalisis, serta mencatat hasil temuan di tempat penelitian (Sugiyono, 2017: 457). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi awal mengenai kurangnya kesadaran santriwati dalam kebersihan.

b. Kuesioner/Angket

Kuesioner atau angket merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh responden. Purwanto (2018) menjelaskan bahwa kuesioner adalah alat penelitian yang umumnya digunakan dalam pendekatan kuantitatif, yang berisi pernyataan-pernyataan yang disusun secara sistematis sesuai dengan variabel penelitian. Tujuan dari pembuatan kuesioner adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan mendapatkan data dengan validitas dan reliabilitas yang setinggi mungkin.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner tertutup, yaitu instrumen di mana responden memilih jawaban yang telah disediakan pada lembar kuesioner. Skala pengukuran yang digunakan adalah Skala Likert, yang dirancang untuk mengukur tingkat kesadaran kebersihan sebagai hasil

dari proses konseling individu yang diterima responden. Setiap item pada instrumen penelitian memiliki pilihan jawaban dengan tingkat respons yang beragam.

Tabel 1.2 Skala Likert

No.	Kategori jawaban	skor
1.	Sangat tidak setuju (STS)	1
2.	Tidak setuju (ST)	2
3.	Ragu (N)	3
4.	Setuju (S)	4
5.	Sangat setuju (SS)	5

6. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas merupakan tahap untuk menunjukkan sejauh mana tingkat ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Apabila alat ukur tersebut valid, maka instrumen dapat digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kenyataan (Sugiyono, 2018). Uji validitas berfungsi sebagai sarana untuk menilai keakuratan data, sehingga dapat diketahui apakah data tersebut dapat dipercaya atau tidak. Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 26, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Masuk ke program SPSS versi 26 dan masukkan data hasil uji coba instrumen untuk satu variabel pada fitur *Data View*.
- b. Pilih menu *Analyze > Correlate > Bivariate*.
- c. Pindahkan seluruh item pertanyaan ke dalam kotak *Variables*.
- d. Klik *OK* dan hasil uji validitas akan ditampilkan.

Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas kuesioner adalah:

- a. Jika nilai r hitung $>$ r tabel, maka instrumen dinyatakan valid.
- b. Jika nilai r hitung $<$ r tabel, maka instrumen dinyatakan tidak valid.

Dengan r tabel ditetapkan pada taraf signifikansi 5%.

7. Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah data untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu, yang memberikan kemudahan untuk mengukur reliabilitas dengan uji Cronbach Alpha. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 26 melalui fitur *Analyze > Scale > Reliability Analysis*. Pengolahan data untuk uji reliabilitas pada SPSS dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memasukkan data untuk setiap item dari variabel yang akan diuji.
- b. Pilih menu *Analyze > Scale > Reliability Analysis*.
- c. Akan muncul jendela baru, kemudian masukkan seluruh item variabel (kecuali skor total) ke dalam kolom *Items*, dan pilih model “Alpha”.
- d. Klik *OK*, maka hasil interpretasi reliabilitas akan ditampilkan.

Instrumen penelitian dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach’s Alpha yang dihasilkan lebih besar dari 0,6. Adapun kriteria ketentuan konsistensi instrumen berdasarkan nilai alpha adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai alpha $>$ r tabel, maka instrumen dianggap konsisten.

b. Jika nilai $\alpha < r$ tabel, maka instrumen dianggap tidak konsisten.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah serangkaian proses menggabungkan data yang diperoleh melalui landasan teori yang relevan, dengan tujuan untuk menarik kesimpulan ilmiah dari data penelitian tersebut (Hartono, 2018:205). Analisis data ini dilakukan apabila data dari seluruh responden sudah terkumpul. Dalam penelitian ini akan digunakan Teknik analisis statistika inferensial, yang nantinya akan ditarik sebuah kesimpulan berdasarkan data yang telah di dapatkan. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode analisis korelasional yang lebih menekankan kepada pengaruh atau hubungan antara dua variable atau lebih (Abdullah, 2021: 90) berikut adalah Langkah-langkah Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini:

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas menunjukkan keakuratan alat ukur. Cara Uji (misalnya Pearson Product Moment):

Jika nilai r hitung $> r$ tabel dan signifikan, maka item dianggap valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengukur konsistensi hasil suatu instrumen. Artinya, jika diulang, alat ukur memberikan hasil yang stabil.

Metode: Cronbach's Alpha: Nilai $\alpha > 0,7 \rightarrow$ reliabel

c. Uji Autoklasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan agar data yang digunakan dalam analisis regresi memenuhi persyaratan statistik, sehingga hasilnya sah dan dapat dipercaya.

Uji ini meliputi :

1) Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variable dalam penelitian ini memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian ini penting karena beberapa metode analisis statistika parametrik, seperti kolerasi dan regresi, mensyaratkan bahwa data harus terdistribusi normal.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Karena jumlah responden kurang dari 50 orang, metode Shapiro-Wilk dipilih sebagai acuan utama dalam interpretasi hasil, karena lebih sesuai digunakan pada sampel kecil.. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data residual dari analisis regresi terdistribusi secara normal. Data yang dianalisis berupa nilai signifikansi (Sig.) dari uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal, yang berarti analisis regresi dapat dilanjutkan

2) Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara nilai residual dari satu observasi dengan residual pada observasi lainnya dalam suatu model regresik.

Salah satu teknik yang umum digunakan untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson. Data yang diperoleh adalah nilai *Durbin-*

Watson (DW). Nilai DW yang berada pada kisaran 1,5 hingga 2,5 menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi, sehingga model dinyatakan bebas dari pola yang berulang dan layak digunakan dalam analisis regresi.

Dalam uji Durbin-Watson, terdapat beberapa pedoman interpretasi:

- a) Nilai mendekati 0 mengindikasikan adanya autokorelasi positif.
- b) Nilai mendekati 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi.
- c) Nilai mendekati 4 menunjukkan adanya autokorelasi negative.

3) Uji Regresi

a) Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah konseling individu sedangkan variabel terikatnya adalah kesadaran mengenai kebersihan. Melalui uji ini, diperoleh persamaan regresi linear yang bertujuan untuk memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan variabel bebas.

Selain itu, uji ini juga berguna untuk menentukan apakah hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan secara statistik atau tidak. Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung antara variabel bebas, yaitu konseling individu (X), terhadap variabel terikat, yaitu kesadaran kebersihan (Y).

Dari pengujian ini diperoleh data berupa nilai konstanta (a) dan koefisien regresi (b) yang digunakan untuk membentuk persamaan regresi:

$$Y = a + bX$$

Persamaan ini menjelaskan hubungan matematis antara kedua variabel, di mana koefisien b menunjukkan arah dan besar pengaruh konseling terhadap kesadaran kebersihan.

b) Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Dalam analisis regresi linear sederhana, nilai koefisien determinasi dilambangkan dengan R Square (R^2), yang memiliki rentang antara 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1, maka semakin besar pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika mendekati 0, maka variabel independen hanya memiliki pengaruh yang kecil terhadap variabel dependen.

c) Uji F

Uji F, atau yang juga dikenal sebagai *Analysis of Variance* (ANOVA), digunakan dalam analisis regresi linear untuk mengevaluasi apakah model regresi secara keseluruhan signifikan. Artinya, uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen. Jika hasil uji menunjukkan signifikansi, maka model regresi dianggap layak untuk digunakan dalam menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

Nilai signifikansi dari uji F dibandingkan dengan nilai ambang batas (α), yang umumnya ditetapkan sebesar 0,05. Apabila nilai Sig. $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi signifikan dan dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut. Sebaliknya, jika nilai Sig. $> 0,05$, maka model dinilai tidak signifikan.

d) Uji T

Uji t digunakan dalam analisis regresi linear untuk mengetahui sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (terpisah) terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai t hitung dan tingkat signifikansi (Sig.) dari setiap koefisien regresi. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Data yang diperoleh berupa nilai *t hitung* dan *nilai signifikansi (Sig.)*. Apabila nilai Sig. < 0,05, maka variabel X memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

